

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris *contribute*, yang berarti keterlibatan, partisipasi, atau sumbangan. Secara umum, kontribusi merujuk pada partisipasi aktif seseorang dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam suatu sistem atau organisasi. Bentuk kontribusi dapat beragam, mulai dari ide, keahlian, kepemimpinan, bantuan finansial, hingga partisipasi dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaan suatu kegiatan (Purnanda, 2019: 10).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontribusi diartikan sebagai sumbangan atau pemberian. Ini tidak hanya melibatkan bantuan finansial, tetapi juga ide, masukan, dan peran aktif dalam sebuah kegiatan atau organisasi. Kontribusi melibatkan tindakan seseorang yang berdampak, baik positif maupun negatif, pada pihak lain. Dengan cara ini, kontribusi dapat menajamkan peran atau keahlian individu dalam bidang tertentu yang sesuai dengan kompetensinya (Hidayad, 2023: 6).

Kontribusi juga dapat diartikan sebagai sumbangan atau peran aktif yang diberikan oleh seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan atau proses yang memberikan dampak positif bagi pencapaian tujuan tertentu. Menurut Sukanto, kontribusi di bidang pendidikan mencakup segala upaya individu dalam mendukung proses pembelajaran, baik dalam bentuk ide, tenaga, maupun tindakan yang berdampak pada pembentukan karakter atau prestasi peserta didik (Novianti, 2022: 5). Dany H. dalam *Kamus Ilmiah* mengartikan kontribusi sebagai sokongan, baik berupa uang, tenaga, atau pemikiran, yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk mendukung kesuksesan suatu kegiatan (Hidayat et al., 2018: 240).

Dalam konteks pendidikan dan lembaga seperti Ma'had Al-Jamiah, kontribusi Musyrifah dapat dilihat sebagai peran aktif dalam membimbing mahasantri melalui interaksi sosial, bimbingan moral, serta keteladanan. Musyrifah berperan dalam membentuk kepribadian Islami mahasantri tidak hanya melalui pengawasan formal, tetapi juga dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kontribusi Musyrifah memiliki peran strategis dalam memastikan pembentukan karakter Islami yang

kuat pada mahasantri putri, yang mencakup bimbingan spiritual, sosial, dan etika sehari-hari.

2. Pengertian dan Tugas Musyrifah

a. Pengertian Musyrifah

Musyrifah/Musyrif adalah istilah yang umum digunakan untuk merujuk pada pembimbing asrama. Kata *musyrif* berasal dari bahasa Arab, yakni dari akar kata *syarufa* yang berarti mulia, sedangkan *musyrif* sendiri bermakna pembimbing. Bentuk feminin dari kata ini adalah *musyrifah*, yang dalam bahasa Arab merujuk kepada pembimbing perempuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembimbing diartikan sebagai seseorang yang membimbing, memimpin, atau menuntun. Hal ini menunjukkan peran musyrifah/musyrif sebagai sosok yang memandu dan memberikan arahan dalam konteks pembinaan di asrama (Nurlaelah & Supraha, 2022: 241).

Bimbingan adalah bentuk bantuan yang bertujuan untuk memberikan arahan atau tuntunan. Dalam konteks ini, bimbingan melibatkan upaya aktif dari pembimbing untuk memberikan panduan yang jelas kepada individu yang dibimbing. Selain itu, bimbingan juga berarti memberikan dukungan atau

pertolongan, di mana pembimbing membantu individu yang dibimbing untuk menentukan arah atau keputusan, dengan tetap mengutamakan kebutuhan dan kepentingan mereka (Kurnia, 2018: 46).

Dalam konteks pendidikan di Ma'had Al-Jamiah, Musyrifah adalah mahasantri senior, biasanya dari semester 5 dan 7, yang diberikan tanggung jawab untuk membimbing dan mengawasi mahasantri junior dalam berbagai program dan kegiatan di asrama. Tugas utama Musyrifah mencakup pengawasan ibadah, penegakan disiplin, serta memberikan contoh teladan dalam perilaku Islami sehari-hari.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Musyrifah

Musyrifah berperan sebagai pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan akademik dan non-akademik di Pusat Ma'had Al-Jamiah. Karena Musyrifah adalah pihak yang pertama kali berinteraksi langsung dengan mahasantri, mereka memegang peran penting dalam memastikan kelancaran berbagai kegiatan di Ma'had. Tugas dan tanggung jawab Musyrifah dalam membimbing mahasantri dibagi sesuai dengan devisi masing-masing, sehingga setiap Musyrifah memiliki peran khusus dalam membina mahasantri di berbagai aspek kehidupan di asrama (Aini, 2023: 15).

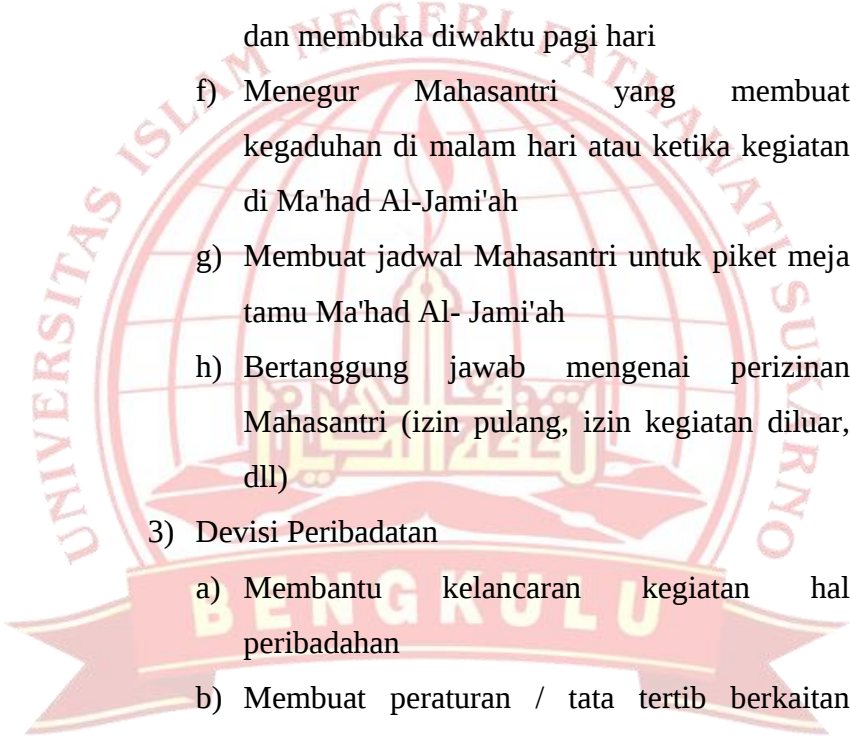
Berikut ini tugas dan tanggung jawab musyrifah sesuai devisinya (Observasi, Job Description Musyrifah Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu 2024)

1) Devisi Pendidikan

- a) Mengatur kelancaran kegiatan belajar mengajar di Ma'had Al-Jami'ah
- b) Mengelola kegiatan Muhadharah Ma'had Al-Jami'ah
- c) Mengajar Bahasa Arab
- d) Mengajar Bahasa Inggris
- e) Membantu mengajar mengaji / tahsinul qira'ah
- f) Membantu menerima setoran Tahfidzul Qur'an
- g) Membantu mengajar kitab dasar
- h) Membantu menerima setoran hadits shohih
- i) Membuat peraturan / tata tertib yang berkaitan dengan pendidikan
- j) Memberikan sanksi bagi Mahasantri yang melanggar peraturan
- k) Bertanggung jawab mengenai kegiatan pembelajaran di Ma'had Al-Jami'ah

2) Devisi Keamanan

- a) Mengatur kelancaran kegiatan-kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah

- 
- b) Membuat peraturan / tata tertib yang berkaitan dengan keamanan
 - c) Memberikan sanksi bagi Mahasantri yang melanggar peraturan
 - d) Mengabsen Mahasantri setiap malam
 - e) Mengunci pintu-pintu gerbang setiap malam dan membuka diwaktu pagi hari
 - f) Menegur Mahasantri yang membuat kegaduhan di malam hari atau ketika kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah
 - g) Membuat jadwal Mahasantri untuk piket meja tamu Ma'had Al- Jami'ah
 - h) Bertanggung jawab mengenai perizinan Mahasantri (izin pulang, izin kegiatan diluar, dll)

3) Devisi Peribadatan

- a) Membantu kelancaran kegiatan hal peribadahan
- b) Membuat peraturan / tata tertib berkaitan dengan hal peribadahan
- c) Membuat jadwal untuk menjadi imam ketika ustadz / ustadzah tidak hadir
- d) Membantu mengajarkan atau mendampingi Mahasantri dalam hal peribadahan

- e) Memimpin atau mengatur kegiatan sholat tahajjud
- f) Mengabsen Mahasantri dalam hal peribadahan
- g) Memanggil Mahasantri untuk berjama'ah ketika waktu sholat sudah tiba
- h) Memberikan sanksi kepada Mahasantri yang melanggar peraturan
 - i) Memeriksa kelengkapan dan kebersihan peralatan sholat (mukena, sajadah dll)
 - j) Bertanggung jawab mengenai peribadahan
- 4) Devisi Kebersihan
 - a) Mengatur kebersihan di lingkungan Ma'had untuk kelancaran kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah
 - b) Membuat peraturan / tata tertib yang berkaitan dengan kebersihan
 - c) Memberikan sanksi bagi Mahasantri yang melanggar peraturan
 - d) Membuat jadwal piket kebersihan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah
 - e) Mengabsen Mahasantri ketika kegiatan kebersihan bersama di hari minggu
 - f) Memimpin kegiatan kebersihan bersama / kerja bakti di hari minggu

- g) Memeriksa dan mengevaluasi kebersihan kamar-kamar setiap hari minggu sore
- h) Bertanggung jawab mengenai kebersihan lingkungan Ma'had Al-Jami'ah

5) Devisi Kesehatan

- a) Mengatur dan membuat jadwal piket kepada anggota kesehatan Ma'had Al-Jami'ah
- b) Membuat peraturan / tata tertib yang berkaitan dengan hal kesehatan
- c) Memberikan sanksi bagi Mahasantri yang melanggar peraturan
- d) Mengumpulkan uang iuran kesehatan kepada Mahasantri
- e) Membelanjakan obat-obatan yang dibutuhkan
- f) Memberikan obat dan memantau Mahasantri yang sedang sakit
- g) Mengantarkan Mahasantri yang sakit ke klinik atau IGD bagi yang darurat atau sakitnya tidak kunjung sembuh
- h) Bertanggung jawab mengenai kesehatan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah
- i) Memimpin berbagai jenis Olah raga ketika hari minggu pagi

6) Devisi Perairan

- a) Mengatur mengenai perairan Ma'had Al-Jami'ah agar tetap lancar sesuai kebutuhan
- b) Membuat peraturan / tata tertib yang berkaitan dengan Perairan
- c) Memberikan sanksi bagi Mahasantri yang melanggar peraturan
- d) Membuat jadwal piket pertanggung jawaban perairan kepada anggotanya
- e) Menghidupkan dan mematikan air ke penampungan bawah dan penampungan atas
- f) Memeriksa ketersediaan air di bak kamar mandi belakang
- g) Bertanggung jawab mengenai perairan Ma'had Al-Jami'ah

7) Devisi Penerangan

- a) Mengatur dan membuat jadwal piket mengenai penerangan Ma'had Al-Jami'ah
- b) Membuat peraturan / tata tertib yang berkaitan dengan penerangan
- c) Memberikan sanksi bagi Mahasantri yang melanggar peraturan

- d) Menghidupkan semua lampu-lampu yang berada di lantai 1 termasuk lampu taman dan lampu halaman di
 - e) waktu sore hari menjelang maghrib
 - f) Mematikan semua lampu-lampu yang berada di lantai 1 termasuk lampu taman dan lampu halaman di
 - g) waktu pagi hari
 - h) Menerima laporan dari Mahasantri yang lampu kamarnya mati dan melaporkan kepada ustadz
 - i) Bertanggung jawab mengenai penerangan Ma'had Al-Jami'ah
- 8) Devisi Koperasi
- a) Mengatur dan mengelola koperasi Ma'had Al-Jami'ah
 - b) Membuat peraturan / tata tertib yang berkaitan dengan koperasi
 - c) Memberikan sanksi bagi Mahasantri yang melanggar peraturan
 - d) Membuat jadwal piket jaga koperasi kepada anggota koperasi Ma'had Al-Jami'ah
 - e) Belanja koperasi
 - f) Membantu membawa dan merapikan belanjaan ke koperasi Ma'had Al-Jami'ah

- g) Melakukan pembukuan dan merekap koperasi Ma'had Al-Jami'ah
- h) Menyerahkan saving koperasi kepada bendahara Ma'had (Umi) setiap akhir semester

3. Konsep Kepribadian Islami

a. Pengertian Kepribadian Islami

Abdul Mujib dalam buku teori kepribadian, menjelaskan bahwa kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (bahasa Inggris), *persoonlijkheid* (bahasa Belanda), *personnalita* (bahasa Prancis), *personlichkeit* (bahasa Jerman), *personalita* (bahasa Italia) dan *personalidad* (bahasa Spanyol). Akar kata masing masing-masing sebutan itu berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti topeng. Topeng yang dipakai oleh aktor drama dan sandiwara, yang bisa jadi belum tentu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Menurut Sumadi Suryabrata bahwa kepribadian itu ilmu tentang watak, ilmu tentang perangai atau karakterologi (Mujib, 2003: 23)

Dalam Psikologi Pendidikan Islam, kepribadian merupakan kondisi lahir dan batin manusia yang meliputi keinginan, kecenderungan, minat dan pikiran. Kepribadian sifatnya dinamis dan

bisa berubah-ubah penyebabnya faktor lingkungan, pengalaman hidup ataupun pengaruh sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Sumber utama kepribadian ada dalam Islam adalah nash Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Misalnya dalam Al-Qur'an maupun Al-Sunnah di temukan isyarat tentang pola-pola kepribadian. Kepribadian Islami itu terjadi melalui proses internalisasi nilai, tidak muncul secara tiba-tiba. Kepribadian itu dibentuk melalui proses pengalaman hidup yang panjang (Malik & Sugiarto, 2021).

Dalam konsep kepribadian Islami menurut Abdul Mujib, kepribadian seseorang dipandang sebagai hasil dari pengelolaan sifat dasar manusia atau *fitrah*, yaitu kecenderungan alami setiap manusia yang diciptakan dengan kemurnian dan orientasi pada kebaikan oleh Allah. Dalam konteks kepribadian Islami, perkembangan diri berpusat pada pembentukan karakter yang berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) melalui pengelolaan jiwa dan sikap yang baik (Mujib, 2003: 32).

Mujib membagi kepribadian Islami ke dalam tiga komponen utama: *nafs* (diri atau jiwa), *aql* (akal), dan *ruh* (roh). *Nafs* menggambarkan dorongan dan hasrat dalam diri manusia yang perlu diarahkan secara

benar melalui disiplin diri. *Aql* atau akal mendorong seseorang untuk menggunakan kemampuan berpikirnya untuk membedakan baik dan buruk sesuai dengan tuntunan Islam, sementara *ruh* adalah inti spiritual yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta dan menjadi sumber kesadaran moral dan keimanan. Dalam kepribadian Islami, keseimbangan ketiga elemen ini penting agar seseorang dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam (Mujib, 2003: 26).

Lebih lanjut, pembentukan kepribadian Islami melibatkan praktik-praktik seperti *muraqabah* (refleksi diri) dan *muhasabah* (introspeksi), yang merupakan cara untuk terus memperbaiki diri agar semakin dekat dengan karakter yang diinginkan dalam Islam. Proses pembentukan ini berbeda dengan konsep-konsep psikologi Barat yang cenderung mengategorikan sifat kepribadian sebagai sesuatu yang tetap, sedangkan dalam Islam, pengembangan kepribadian adalah proses yang dinamis dan seumur hidup untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan nilai-nilai moral yang tinggi.

Kepribadian Islami adalah karakter dan sifat yang terbentuk berdasarkan ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Kepribadian ini mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam, seperti keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan rasa tanggung jawab sosial. Salah satu karakteristik utama kepribadian Islami adalah keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Keimanan ini menjadi dasar bagi setiap tindakan dan pikiran seorang Muslim. Seorang Muslim yang beriman percaya bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan semua perbuatannya harus berlandaskan kepada perintah dan larangan Allah (Herwati, 2024: 10).

Ketakwaan juga menjadi karakteristik penting dalam kepribadian islami. Seorang Muslim yang bertakwa selalu berupaya menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dalam seluruh aspek kehidupannya. Ketakwaan ini tampak dalam ibadah sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta tercermin pula dalam hubungan sosialnya. Kejujuran adalah nilai yang sangat diutamakan dalam Islam; seorang Muslim wajib berkata jujur dan dapat dipercaya, tidak hanya dalam ucapannya, tetapi juga dalam perbuatan dan niatnya. Nabi Muhammad SAW bahkan dikenal dengan sebutan “*Al-Amin*” atau “yang dapat dipercaya” karena kejujurannya.

Kesabaran juga menjadi bagian penting dari kepribadian Islami, khususnya dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup, yang menjadi tanda keimanan yang teguh. Allah memuji orang-orang yang sabar dalam Al-Qur'an dan menjanjikan pahala besar bagi mereka. Selain itu, seorang Muslim yang baik harus memiliki sifat rendah hati, menjauhkan diri dari kesombongan, dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain. Kerendahan hati ini terlihat dalam interaksi sosial, di mana seorang Muslim menunjukkan penghargaan dan rasa hormat kepada orang lain tanpa memandang status atau latar belakang.

Rasa syukur juga menjadi karakteristik yang penting. Seorang Muslim diajarkan untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah, yang tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata, tetapi juga melalui tindakan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Kedermawanan menjadi sifat lain yang sangat dianjurkan; Islam mengajarkan umatnya untuk membantu mereka yang membutuhkan dan berbagi rezeki, misalnya dalam bentuk sedekah, zakat, infak, atau bentuk-bentuk bantuan sosial lainnya.

Terakhir tanggung jawab sosial juga merupakan aspek penting dalam kepribadian Islami.

Seorang Muslim perlu memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan komunitasnya. Hal ini mencakup usaha untuk menciptakan keadilan sosial, membantu mereka yang lemah, serta berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, kepribadian Islami juga mengedepankan pentingnya pengendalian diri. Seorang Muslim dituntut untuk mampu mengendalikan hawa nafsu dan emosi negatif, seperti kemarahan, iri hati, dan dendam. Kemampuan untuk mengendalikan diri ini penting agar dapat menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial dan melaksanakan perintah Allah dengan baik.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Secara umum adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian itu dapat dibagi sebagai berikut: (a) Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau sering pula disebut faktor fisiologis. (b) Faktor sosial yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. (c) Faktor kebudayaan (Mansyuriadi, 2022: 20).

Faktor biologis adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik atau jasmani individu, sering juga disebut sebagai faktor fisiologis. Hal ini mencakup

aspek genetik, kesehatan fisik, serta struktur otak dan sistem saraf yang memengaruhi cara individu merespons lingkungan dan situasi tertentu. Faktor biologis memberikan dasar bagi temperamen individu, yang merupakan bagian penting dari perkembangan kepribadian.

Faktor lain yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor sosial. Faktor sosial mencakup interaksi dengan masyarakat, yaitu manusia lain yang ada di sekitar individu, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perilaku dan perkembangan kepribadian. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan komunitas, sangat berperan dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan perilaku individu. Interaksi sosial yang berkelanjutan membantu dalam perkembangan moral dan karakter individu. Lingkungan berasrama atau pesantren juga bertujuan mencetak individu yang memiliki kepribadian islami yang ditunjukkan melalui penguasaan ilmu agama, moralitas, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Suradi, 2018: 33).

Selain itu juga terdapat faktor kepribadian kebudayaan. Kebudayaan berperan penting dalam perkembangan kepribadian karena setiap individu hidup dalam suatu sistem budaya tertentu yang

membentuk pandangan hidup, perilaku, dan norma-norma sosial. Menurut Purwanto, budaya mencakup nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, seperti cara berpikir, adat istiadat, serta kepercayaan yang mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan membentuk kepribadian yang khas (Mansyuriadi, 2022: 20).

Dalam pandangan Islam, selain faktor biologis, sosial, dan budaya, terdapat beberapa faktor tambahan yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian, antara lain: (Wirasasmita et al., 2023: 11)

- 1) Fitrah (Tabiat Bawaan): Dalam ajaran Islam, setiap anak dilahirkan dengan fitrah yang bersih, yaitu kecenderungan alami untuk beriman dan berbuat baik. Fitrah ini akan berkembang seiring dengan pendidikan agama yang diterima dan lingkungan yang mempengaruhi anak tersebut. Fitrah ini menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Faktor Spiritualitas dan Keagamaan: Pengembangan spiritual dan kedekatan dengan Allah merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian Islami. Dengan mengikuti ajaran Islam, seseorang membentuk karakter yang lebih baik dan bermoral, sesuai

dengan tuntunan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, faktor keagamaan sangat penting dalam menuntun seseorang menuju kehidupan yang lebih baik dan memberi arah dalam pembentukan karakter.

- 3) Pendidikan (Tarbiyah): Pendidikan dalam Islam, baik pendidikan formal maupun non-formal, memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian. Proses tarbiyah ini meliputi pembelajaran moral (akhlaq) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan agama yang baik akan membentuk pribadi yang taat, berbudi pekerti luhur, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Setiyowati, 2020: 159).
- 4) Lingkungan Sosial: Lingkungan, terutama keluarga dan masyarakat, juga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian. Keluarga menjadi tempat pertama dalam mendidik anak, dan masyarakat lebih luas berperan dalam memperkuat atau melemahkan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam keluarga. Dalam Islam, hubungan baik antar sesama sangat ditekankan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang Islami (Riadi, 2017).

Perbedaan utama faktor-faktor ini dengan pandangan psikologi sekuler terletak pada penekanan pada faktor spiritual dan agama sebagai dasar pembentukan kepribadian. Dalam Islam, keimanan dan kedekatan dengan Allah dianggap sebagai pilar utama dalam membentuk karakter seseorang, selain pengaruh biologis, sosial, dan budaya yang juga tidak kalah penting.

c. Upaya Membina Kepribadian Dalam Pendidikan Islam

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Metode keteladanan adalah pendekatan penting dalam pendidikan yang melibatkan memberikan contoh perilaku baik yang dapat diikuti oleh individu lain, terutama dalam konteks pendidikan Islam (Ayun, 2017: 114). Dalam metode ini, pendidik dan pemimpin diharapkan untuk mencerminkan nilai-nilai yang ingin diajarkan, sehingga individu yang mengamati dapat terinspirasi untuk meniru perilaku positif tersebut. Konsep ini sangat penting karena penelitian menunjukkan bahwa individu cenderung meniru tindakan orang yang mereka anggap sebagai panutan, sehingga menciptakan model perilaku yang dapat memperkuat

pengajaran moral dan spiritual (Mustofa, 2019: 32).

Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan sangat ditekankan melalui teladan Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai Uswatun Hasanah (contoh yang baik). Dengan konsistensi dalam perilaku dan membuka ruang untuk diskusi tentang tindakan yang dicontohkan, keteladanan dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian Islami, menciptakan lingkungan positif, dan membangun masyarakat yang lebih baik.

2) Pendidikan Dengan Kebiasaan

Metode kebiasaan merupakan pendekatan penting dalam pembentukan karakter yang melibatkan pengulangan perilaku tertentu hingga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari individu. Melalui metode ini, tindakan yang awalnya sulit dapat menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan, sehingga membentuk pola pikir serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan (Mansyuriadi, 2022: 16). Dalam konteks pendidikan, kebiasaan positif seperti disiplin, beribadah, dan bersikap baik tidak hanya meningkatkan kepribadian individu, tetapi juga

menciptakan lingkungan yang lebih baik di sekitarnya. Pembentukan kebiasaan ini sangat ditekankan dalam pendidikan Islam, yang mendorong umat untuk melakukan amal secara terus-menerus, meskipun dalam jumlah kecil. (Ayun, 2017: 115).

Kebiasaan berkaitan erat dengan teori behaviorisme, yang menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan dalam pembelajaran, sehingga individu cenderung untuk melanjutkan dan mengembangkan perilaku baik tersebut. Dengan demikian, metode kebiasaan adalah alat yang efektif dalam membentuk karakter dan perilaku individu, menciptakan generasi yang taat dan berakhlak mulia (Warini et al., 2023: 572).

3) Pendidikan Dengan Pemberian Nasehat

Metode pemberian nasihat adalah strategi pendidikan yang efektif, melibatkan komunikasi edukatif di mana individu yang lebih berpengalaman memberikan saran atau bimbingan kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, pemberian nasihat sangat penting untuk membangun kepribadian yang baik dan akhlak mulia, serta membantu individu memahami ajaran agama. Nasehat dapat disampaikan melalui dialog,

ceramah, atau diskusi kelompok dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih, sehingga tidak menimbulkan perasaan defensif (Ayun, 2017: 117)

Penelitian menunjukkan bahwa nasihat yang disampaikan secara empatik dapat meningkatkan hubungan antara mentor dan mentee, serta membantu mencapai tujuan pribadi dan profesional mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Al-Qur'an yang mendorong saling memberi nasihat, seperti dalam Surah Al-Asr yang menekankan pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan dan kesabaran. Dengan demikian, metode pemberian nasihat memiliki peranan penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, di mana nilai-nilai akhlak sangat ditekankan (Ayun, 2017: 16).

4) Pendidikan Dengan Perhatian

Metode perhatian dalam membimbing mahasantri sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman, di mana mahasantri merasa diperhatikan dan dihargai. Dalam konteks ini, musyrifah (mahasantri senior) dapat menerapkan metode perhatian melalui

beberapa cara. Pertama, dengan mendengarkan secara aktif masalah dan kebutuhan mahasiswa junior, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi dan mengungkapkan pendapat. Ini juga menciptakan rasa percaya dan kedekatan antara musyrifah dan mahasiswa, yang penting untuk pembentukan hubungan yang positif (Ayun, 2017: 118).

Kedua, musyrifah dapat memberikan umpan balik yang konstruktif, membantu mahasiswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Umpan balik yang positif dapat memotivasi mahasiswa untuk berusaha lebih baik dan terlibat dalam proses belajar. Selain itu, menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan mahasiswa, baik secara akademis maupun emosional, dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan mereka dalam aktivitas di ma'had (Desti, 2019: 50).

5) Pendidikan Dengan Pemberian Sanksi Atau Hukuman

Metode pemberian sanksi atau hukuman adalah pendekatan yang dapat diterapkan oleh musyrifah dalam membimbing mahasiswa untuk mendisiplinkan dan memperbaiki perilaku, tetapi

harus dilakukan dengan bijaksana dan berdasarkan prinsip pendidikan yang mengutamakan pembinaan. Sanksi sebaiknya diarahkan untuk mendidik, bukan sekadar menghukum; misalnya, jika seorang mahasiswa terlambat, sanksi yang diberikan bisa berupa tugas tambahan atau peringatan lisan. Penting untuk memberikan sanksi yang proporsional dengan kesalahan yang dilakukan agar tidak menimbulkan ketidakadilan dan tetap efektif (Ayun, 2017: 118).

Selain itu, musyrifah perlu memberikan dukungan kepada mahasiswa yang menerima sanksi dengan menjelaskan alasan di balik tindakan mereka dan bagaimana cara memperbaikinya. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sanksi yang efektif dapat meningkatkan disiplin dan motivasi siswa, dan pendekatan positif dalam pemberian sanksi mendorong perubahan perilaku tanpa menimbulkan tekanan (Saan, 2024: 50). Dengan demikian, metode pemberian sanksi oleh musyrifah harus diimplementasikan secara bijaksana dan penuh pertimbangan, dengan tujuan utama untuk mendidik dan membimbing

mahasantri ke arah perilaku yang lebih baik dalam konteks pendidikan Islam.

d. Karakteristik Kepribadian Islami

Syaikh Hasan Al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin, merumuskan sepuluh karakter kepribadian yang ideal bagi seorang Muslim. Karakter-karakter ini dikenal sebagai *muwasafat* yang menggambarkan seorang Muslim hakiki (Khulaisie, 2016: 52).

1) *Salimul 'Aqidah* (Akidah yang Benar)

Seorang Muslim harus memiliki keyakinan yang murni dan benar, sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup iman kepada Allah, para nabi, kitab-kitab, malaikat, takdir, dan hari akhir. Akidah yang lurus ini menjadi dasar dari segala tindakan, dan menjadi pemandu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am: 162.

رَبِّ لِلّٰهِ وَمَمَاتِيْ وَمَحْيَايَ وَنُصْرِيْ صَلَاتِيْ اِنَّ فُلَّ
الْعَلَمِيْنَ ۝۱

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (Departemen Agama, Al-Qur'an Terjemahan 2004).

Ayat ini dapat dipahami sebagai penjelasan tentang ajaran agama Nabi Ibrahim AS, yang telah

disebutkan dalam ayat sebelumnya, serta sebagai gambaran tentang sikap Nabi Muhammad SAW yang mengajak umatnya untuk beriman. Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada umatnya, Katakanlah *“sesungguhnya segala bentuk ibadahku, termasuk shalat, pengorbanan, dan penyembelihan binatang, serta hidupku termasuk segala aspek terkait seperti tempat, waktu, aktivitas, dan matiku semuanya kulakukan dengan penuh keikhlasan dan kesucian, semata-mata hanya untuk Allah, Tuhan yang menguasai seluruh alam semesta”* (Shihab, M. Quraish, 2012).

2) *Shahihul Ibadah* (Ibadah yang Benar)

Ibadah harus dilakukan dengan cara yang benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini mencakup tidak hanya ibadah formal seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga kesadaran bahwa segala aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar dapat menjadi ibadah (Khulaisie, 2016: 43).

3) *Matinul Khuluq* (Akhlak yang Kokoh)

Seorang Muslim harus berakhlak baik dalam segala aspek kehidupannya. Ini melibatkan kesopanan, kejujuran, rasa hormat, dan integritas.

Akhlak yang kokoh adalah cerminan dari akidah yang kuat, dan mencakup sikap terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam: 4.

۞ عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung (Departemen Agama, Al-Qur'an Terjemahan 2004).

Ketahuilah bahwa budi pekerti Nabi SAW, yang mencapai puncaknya, tidak hanya dijelaskan dalam ayat ini dengan kata *Innaka* (sesungguhnya engkau), tetapi juga dengan penambahan tanwin (bunyi dengung) pada kata *khuluqin* serta penggunaan huruf *Lam* untuk menguatkan pesan yang terdapat pada kata *ala*, yang mengandung makna penegasan. Di samping itu, kata *la'ala* digunakan untuk memperindah makna, dan ayat ini juga menggambarkan penciptaan akhlak Nabi oleh Tuhan Yang Maha Agung dengan kata '*adzim* (agung). Sesuatu yang kecil, ketika disifati dengan kata *agung* oleh manusia, belum tentu dapat menggambarkan keagungannya, tetapi jika Allah yang menggunakan kata *agung*, maka betapa luar biasanya keagungan tersebut.

Salah satu bukti terbesar tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW, menurut Sayyid Quthub yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, adalah kemampuan Beliau menerima pujian yang datang langsung dari sumber Yang Maha Agung, dengan penuh ketenangan tanpa terguncang oleh pujian besar tersebut. Nabi Muhammad SAW tidak menjadi angkuh atau sombong, tetapi menerima pujian itu dengan keseimbangan jiwa yang sempurna. Menurut Sayyid Quthub, keadaan Nabi yang seperti ini merupakan bukti yang lebih besar tentang keagungannya dibandingkan bukti lainnya (Shihab, M. Quraish, 2012).

4) *Qawiyul Jism* (Kekuatan Fisik)

Islam mendorong umatnya untuk menjaga kesehatan dan kebugaran fisik. Tubuh yang kuat diperlukan untuk melaksanakan berbagai tanggung jawab dalam kehidupan, termasuk beribadah dan berkontribusi bagi masyarakat. Kesehatan fisik juga merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga (Hidayat et al., 2018: 236).

5) *Mutsaqqaf al-Fikr* (Wawasan yang Luas)

Seorang Muslim harus memiliki pengetahuan yang luas, baik dalam hal agama

maupun ilmu duniawi. Ini penting untuk memahami dunia secara lebih baik, membuat keputusan yang tepat, dan memajukan diri serta masyarakat. Islam sangat mendorong pembelajaran sepanjang hayat dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan.

6) *Mujahidun Linafsihi* (Berjuang Melawan Hawa Nafsu)

Seorang Muslim harus mampu mengendalikan dirinya dan tidak dikendalikan oleh hawa nafsu. Ini mencakup disiplin diri, kesabaran, dan kemampuan untuk menahan godaan yang bisa menjauhkan dari kebaikan. Perjuangan melawan diri sendiri adalah salah satu jihad yang paling penting dalam Islam.

7) *Haritsun 'Ala Waqtihi* (Menjaga Waktu dengan Baik)

Waktu adalah salah satu aset paling berharga yang dimiliki manusia, dan seorang Muslim harus menggunakannya dengan bijaksana. Ini mencakup pengelolaan waktu yang efisien, disiplin dalam menjalankan tugas, serta menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat. Pemanfaatan waktu yang baik mencerminkan

kesadaran akan tanggung jawab terhadap kehidupan di dunia dan akhirat.

8) *Munazhhamun fi Syu'unihi* (Teratur dalam Urusan)

Seorang Muslim harus teratur dan sistematis dalam setiap aspek kehidupannya, baik urusan pribadi maupun profesional. Kedisiplinan dan keteraturan membantu mencapai tujuan dengan lebih efektif dan memastikan bahwa setiap kewajiban terpenuhi dengan baik.

9) *Qadirun 'ala Kasbi* (Mandiri Secara Finansial)

Seorang Muslim harus mampu bekerja dan berusaha secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa bergantung pada orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk berusaha secara halal dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Islam mendorong produktivitas dan mengajarkan bahwa bekerja adalah bentuk ibadah.

10) *Nafi'un Lighairihi* (Bermanfaat bagi Orang Lain)

Seorang Muslim tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Ini mencakup sikap tolong-menolong, berbagi kebaikan, serta peduli terhadap kesejahteraan masyarakat (Khulaisie, 2016: 56).

4. Pengertian Mahasantri

Istilah mahasantri sebenarnya berasal dari gabungan dua kata, yaitu “*maha*” dan “*santri*”. *Maha* berarti tinggi, sementara *santri* merujuk pada seorang siswa yang belajar di pondok pesantren, yang menjadi bagian penting dari eksistensi pondok tersebut. Dengan demikian, *mahasantri* dapat diartikan sebagai “santri tertinggi” yaitu santri yang berada di atas tingkatan santri pada umumnya, yang biasanya digunakan untuk menyebut siswa di tingkat SLTA ke bawah. Di sisi lain, mahasantri juga merujuk pada mahasiswa yang tinggal di asrama kampus, yang sering disebut sebagai pesantren mahasiswa. Asrama ini menjadi tempat mereka mendapatkan pendidikan dan bimbingan keilmuan dan keislaman melalui sistem pendidikan yang diterapkan di lingkungan kampus tersebut (Sri, 2018: 9)

Secara umum, mahasantri adalah individu yang aktif belajar tentang agama Islam dan berbagai ilmu terkait di lingkungan pendidikan Islam. Mereka tinggal di pesantren atau lembaga serupa dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran agama, ibadah, pengabdian masyarakat, dan pembinaan karakter.

5. Ma'had Al-Jamiah

Ma'had Al-Jami'ah berasal dari dua kata, yaitu “*al-ma'hadu*” yang berarti lembaga, badan, atau institut,

dan “*al-jami’ah*” yang berarti universitas. Dengan demikian, Ma’had Al-Jami’ah dapat dipahami sebagai lembaga yang ada di lingkungan kampus yang berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pembinaan dan pembelajaran kepada mahasiswa. Ma’had sendiri merupakan lembaga pendidikan tinggi yang fokus pada program studi Islam murni, yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Lembaga ini adalah institusi pendidikan agama Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat, dengan sistem asrama yang mengharuskan santri untuk menjalani pendidikan melalui sistem pengajian atau madrasah. Semua kegiatan pendidikan di Ma’had ini berada di bawah kepemimpinan seorang kyai yang memiliki sifat kharismatik dan menjadi pusat kepemimpinan dalam menjalankan pendidikan tersebut (Ardinal, 2017: 85).

Ma’had Al-Jami’ah atau pesantren mahasiswa dengan sistem asrama adalah tempat bagi santri-santri yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Islam. Sistem pembelajarannya sepenuhnya dikelola di bawah kepemimpinan kepala ma’had atau ustadz dan ustadzah. Di dalam Ma’had Al-Jami’ah, diberikan kurikulum pendidikan dan aturan-aturan yang mirip dengan yang diterapkan di pesantren, namun juga mengkombinasikan ilmu-ilmu modern yang dibutuhkan oleh mahasiswa.

Dengan demikian, Ma'had Al-Jami'ah dapat dianggap sebagai gabungan antara pesantren dan institusi akademik, seperti perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Artinya, Ma'had Al-Jami'ah berfungsi sebagai unit pelaksana teknis yang memiliki dua peran penting: sebagai lembaga dakwah dan lembaga akademik (Bugal, 2023: 30).

Ma'had Al-Jami'ah adalah lembaga pendidikan tinggi yang diselenggarakan di perguruan tinggi Islam seperti IAIN/UIN. Tujuan utama dari Ma'had Al-Jami'ah adalah untuk meningkatkan pengetahuan keislaman bagi mahasantri serta melatih mereka untuk mengamalkan dan memimpin berbagai kegiatan keagamaan, khususnya ibadah praktis di tengah masyarakat. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa banyak mahasantri yang belum memiliki pemahaman menyeluruh mengenai pengetahuan keislaman, terutama dalam hal ibadah praktis. Untuk membentuk mahasiswa yang berprestasi dan berakhlak mulia, dibutuhkan tambahan pembelajaran berupa pendidikan Islam yang dapat diajarkan oleh pengajar di dalam maupun luar ma'had. Ma'had, yang juga dikenal sebagai pesantren, memiliki budaya yang berbeda dibandingkan dengan perguruan tinggi pada umumnya. Menurut Mahmud Yunus, *ma'had* dapat dipahami secara singkat sebagai suatu organisasi atau tempat pendidikan (Saan, 2024: 26).

B. Hasil Penelitian Relevan

Bagian ini menyajikan secara sistematis hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, yang dapat memberikan gambaran tentang dasar dan perbedaan tujuan yang ingin dicapai. Penulis dengan jelas menyatakan bahwa masalah yang dibahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya sangat penting dilakukan dalam bagian ini, agar dapat diketahui posisi penelitian yang akan dilakukan dalam konteks penelitian yang ada.

Berkenaan dengan judul skripsi penulis, yaitu “Kontribusi Musyrifah Dalam Membimbing Kepribadian Islami Mahasantri Putri Ma’had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”, penulis telah menelusuri berbagai kajian sebelumnya yang mengangkat tema serupa namun dengan fokus yang berbeda. Hasil penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Nurul Hidayanty (Skripsi, 2022) dengan judul “*Peranan Musyrifah dalam Membina Akhlak Santriwati di Dayah Madrasah Ulumul Quran Pagar Air Aceh*”(Hidayanty, 2022). Penelitian ini menemukan bahwa Musyrifah memiliki peran penting dalam membimbing akhlak santriwati melalui pengawasan, contoh teladan, dan bimbingan keseharian, terutama dalam menjaga ibadah

dan kedisiplinan santriwati. Musyrifah membantu mengatasi permasalahan akhlak santriwati, seperti tidak mengikuti salat berjamaah dan ketidakpatuhan terhadap aturan berpakaian. Faktor yang mempengaruhi akhlak santriwati meliputi faktor internal, seperti kondisi emosional, dan faktor eksternal, seperti pengaruh keluarga dan lingkungan. Namun, kendala utama yang dihadapi Musyrifah adalah sikap sebagian keluarga yang tidak mendukung pembinaan disiplin, sehingga terkadang menyulitkan Musyrifah dalam menerapkan pembinaan akhlak yang optimal di Dayah Madrasah Ulumul Quran Pagar Air Aceh.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Aspek	<i>Penelitian Relevan</i>	<i>Skripsi Penulis</i>
	“Peranan Musyrifah dalam Membina Akhlak Santriwati di Dayah Madrasah Ulumul Quran Pagar Air Aceh”	“Kontribusi Musyrifah dalam Membimbing Kepribadian Islami Mahasantri Putri Ma’had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”
Objek Penelitian	Musyrifah dan santriwati di Dayah Madrasah Ulumul	Musyrifah dan mahasantri putri di Ma’had Al-Jamiah

	Quran Pagar Air Aceh	UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Fokus Penelitian	Pembinaan akhlak santriwati	Pembimbingan kepribadian Islami mahasantri putri
Lingkup Akhlak/ Kepribadian	Fokus pada akhlak, yang meliputi akhlak terhadap Allah, Rasul, diri sendiri, dan lingkungan	Fokus pada karakteristik kepribadian Islami <i>muwassafat al-muslim al-hakiki</i> (termasuk ibadah, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan hubungan sosial)
Lokasi Penelitian	Dayah Madrasah Ulumul Quran Pagar Air Aceh	Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Peran Musyrifah	Sebagai pembina akhlak, teladan, dan pengawas dalam kegiatan ibadah dan disiplin sehari-hari	Sebagai pembimbing kepribadian Islami melalui berbagai program dan kegiatan di Ma'had

2. Desti (Skripsi, 2019) dengan judul “*Peran Murabbi dan Murabbiah dalam Mengembangkan Kepribadian Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup*”(Desti,

2019). Penelitian ini menyoroti peran Murabbi dan Murabbiah dalam mengembangkan kepribadian mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup, yang terdiri dari mahasantri dengan latar belakang budaya dan daerah yang berbeda. Ma'had berfungsi sebagai pusat pembinaan aqidah, akhlak, dan pengembangan ilmu, dengan peran pengasuh yang sangat penting dalam membimbing dan membina mahasantri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Murabbi dan Murabbiah dalam pengembangan kepribadian mahasantri sangat signifikan, melalui pengajaran, bimbingan, dan pembinaan. Namun, hambatan yang dihadapi pengasuh termasuk ketidakmampuan beberapa santri dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar serta perbedaan budaya dan karakter antar mahasantri yang berasal dari berbagai daerah.

Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Aspek	<i>Penelitian Relevan</i>	<i>Skripsi Penulis</i>
	“Peran Murabbi dan Murabbiah dalam Mengembangkan Kepribadian Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup”	“Kontribusi Musyrifah dalam Membimbing Kepribadian Islami Mahasantri Putri Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati

		Sukarno Bengkulu”
Objek Penelitian	Murabbi, Murabbiah, dan Mahasantri di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Curup	Musyrifah dan mahasantri putri di Ma’had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Fokus Penelitian	Pengembangan kepribadian mahasantri secara umum melalui peran Murabbi dan Murabbiah	Pembimbingan kepribadian Islami mahasantri putri oleh musyrifah
Lingkup Akhlak/ Kepribadian	Pengembangan kepribadian secara umum, termasuk pembinaan moral, sosial, dan akademik	Fokus pada karakteristik kepribadian Islami <i>muwassafat al-muslim al-hakiki</i> (termasuk ibadah, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan hubungan sosial)
Lokasi Penelitian	Mah’ad Al-Jami’ah IAIN Curup	Ma’had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Peran Pembimbing (Pengasuh)	Murabbi dan Murabbiah bertindak sebagai pengasuh yang mengajar, membimbing, dan membina kepribadian mahasantri	Musyrifah berperan sebagai pembimbing kepribadian Islami melalui berbagai program dan kegiatan di Ma'had
Metode Penelitian	Kualitatif, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi	Kualitatif, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi

3. Wahyudin Bugal (Skripsi, 2023) dengan judul *“Peran Musyrif dalam Membimbing Akhlak Mahasantri Putra di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon”* (Bugal, 2023). Penelitian ini menyoroti peran Musyrif dalam membimbing akhlak mahasantri putra di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon, dengan fokus pada peran, kategori akhlak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembimbingan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Musyrif berperan sebagai pembimbing, pendidik, dan pelatih dalam membimbing akhlak mahasantri, yang mencakup akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi

lingkungan yang kondusif, sikap Musyrif yang bersahabat, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta kerja sama dengan pihak lain. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat, seperti rendahnya kesadaran mahasantri, keterbatasan sarana dan prasarana, serta keterbatasan keilmuan Musyrif.

Tabel 2.3 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Relevan	Skripsi Penulis
	“Peran Musyrif dalam Membimbing Akhlak Mahasantri Putra di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ambon”	“Kontribusi Musyrifah dalam Membimbing Kepribadian Islami Mahasantri Putri Ma’had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”
Objek Penelitian	Musyrif dan mahasantri putra di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ambon	Musyrifah dan mahasantri putri di Ma’had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Fokus Penelitian	Pembimbingan akhlak mahasantri putra, termasuk akhlak kepada Allah, sesama	Pembimbingan kepribadian Islami mahasantri putri oleh musyrifah

	manusia, dan lingkungan	
Lingkup Akhlak/ Kepribadian	Fokus pada akhlak (hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan)	Fokus pada karakteristik kepribadian Islami <i>muwassafat al-muslim al-hakiki</i> (termasuk akhlak, ibadah, kedisiplinan, dan perilaku sosial)
Lokasi Penelitian	Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon	Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Peran Pembimbing (Pengasuh)	Musyrif sebagai pembimbing, pendidik, dan pelatih dalam ak	Musyrifah berperan sebagai pembimbing kepribadian Islami melalui berbagai program dan kegiatan di Ma'had pada mahasantri putri
Metode Penelitian	Kualitatif, menggunakan wawancara, observasi,	Kualitatif, menggunakan wawancara,

	dan dokumentasi	observasi, dan dokumentasi
--	-----------------	----------------------------

4. Nurlaela dan Wido Supraha (Jurnal, 2022) dengan judul *“Program bimbingan Musyrif dan Musyrifah di pondok pesantren”*(Nurlaelah & Supraha, 2022). Penelitian ini menganalisis program bimbingan untuk meningkatkan kinerja Musyrif dan Musyrifah di Pondok Pesantren Al-Ma’tuq Cisaat Sukabumi dalam menciptakan suasana nyaman bagi santri. Program tersebut meliputi pembekalan awal tahun berupa pelatihan leadership, keasramaan, psikologi, dan manajemen, yang dilanjutkan dengan kegiatan rutin seperti tahsin, tahfidz, dan ta’lim mingguan atau bulanan. Evaluasi dilakukan melalui mutaba’ah harian dengan indikator ibadah wajib dan sunnah, kedisiplinan, keteladanan, dan komitmen, yang hasilnya dirangkum dalam syahadah (rapor) kinerja Musyrif dan Musyrifah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan yang terstruktur dan monitoring berkala dapat meningkatkan peran Musyrif dan Musyrifah dalam mendukung kenyamanan psikologis dan keberhasilan santri di pesantren.

Tabel 2.4 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Relevan “Program Bimbingan Musyrif dan Musyrifah di Pondok Pesantren”	Skripsi Penulis “Kontribusi Musyrifah dalam Membimbing Kepribadian Islami Mahasantri Putri Ma’had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”
Fokus Penelitian	Program pembekalan awal tahun untuk Musyrif dan Musyrifah (leadership, psikologi, manajemen), serta monitoring melalui mutaba’ah harian.	Peran Musyrifah sebagai pembimbing kepribadian Islami mahasantri melalui keteladanan, program, dan aturan Ma’had.
Tujuan Penelitian	Menganalisis program bimbingan untuk meningkatkan kinerja Musyrif dan Musyrifah dalam menciptakan suasana nyaman bagi santri.	Menjelaskan kontribusi Musyrifah dalam membimbing kepribadian Islami mahasantri putri di Ma’had.

Lokasi Penelitian	Pondok Pesantren Al-Ma'tuq, Cisaat Sukabumi.	Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Hasil Penelitian	Program bimbingan terstruktur meningkatkan kinerja Musyrif dan Musyrifah; penilaian berbasis mutaba'ah dan syahadah (rapor).	Kontribusi Musyrifah signifikan dalam pembentukan karakter Islami; terdapat tantangan yang dihadapi dalam pembimbingan.

5. Fatimah Nur Rahmah Dan Sutarman (Jurnal, 2023) dengan judul “*Peran Pendampingan Musyrifah terhadap Pembiasaan Ibadah Shalat Tahajud Santriwati Pondok Pesantren*” (Sutarman, 2023). Penelitian ini menjelaskan peran penting Musyrifah dalam membiasakan santri melaksanakan shalat tahajud melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa Musyrifah berperan sebagai orang tua kedua, pendidik, pemimpin, pembimbing, dan teladan dalam membentuk kebiasaan santri melaksanakan ibadah tersebut. Musyrifah tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi santri dalam menjalankan shalat tahajud. Kesimpulannya, keberadaan Musyrifah sebagai

pendamping sangat diperlukan untuk menanamkan kebiasaan shalat tahajud di kalangan santri, sehingga ibadah ini dapat menjadi bagian dari rutinitas mereka secara konsisten.

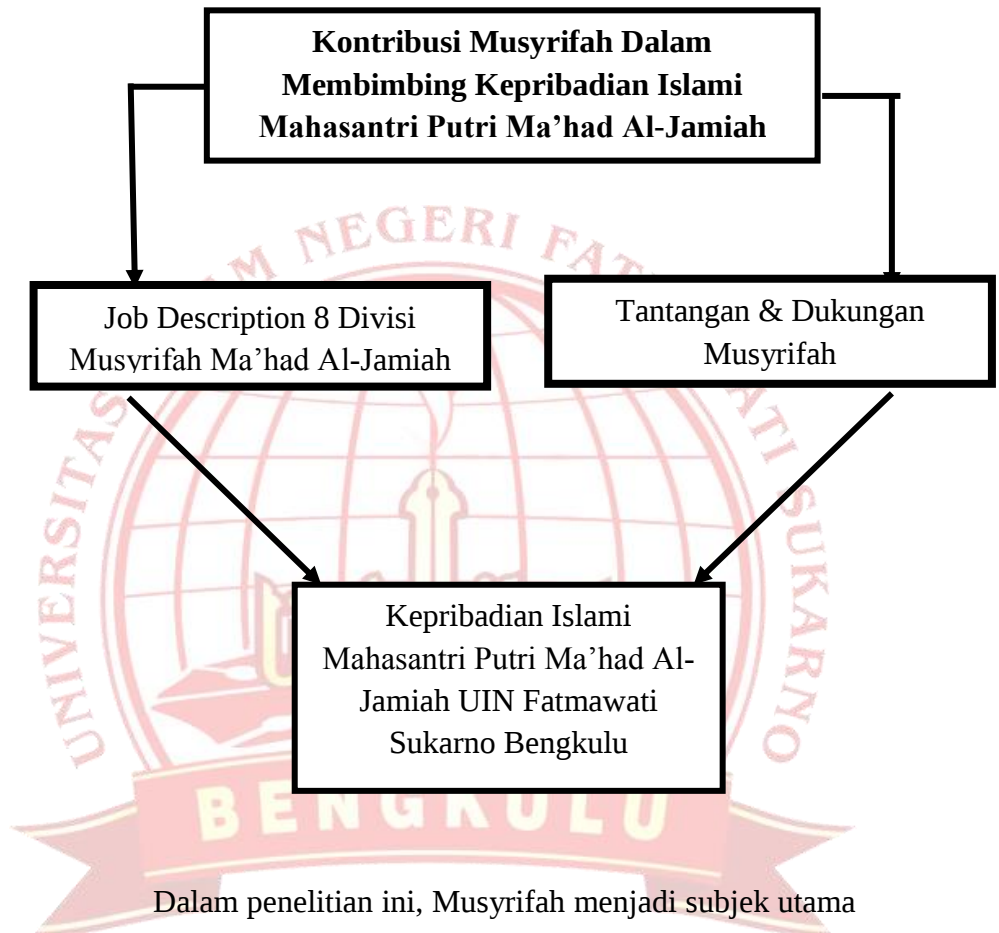
Tabel 2.5 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Relevan	Skripsi Penulis
	“Peran Pendampingan Musyrifah terhadap Pembiasaan Ibadah Shalat Tahajud Santriwati Pondok Pesantren”	“Kontribusi Musyrifah dalam Membimbing Kepribadian Islami Mahasantri Putri Ma’had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”
Fokus Penelitian	Peran Musyrifah sebagai pendamping, motivator, dan teladan dalam membiasakan santri melaksanakan shalat tahajud secara konsisten.	Peran Musyrifah sebagai pembimbing kepribadian Islami mahasantri melalui keteladanan, program, dan aturan Ma’had.
Tujuan Penelitian	Mendeskripsikan peran Musyrifah dalam membiasakan santriwati	Menjelaskan kontribusi Musyrifah dalam

	melaksanakan shalat tahajud.	membimbing kepribadian Islami mahasantri putri di Ma'had.
Lokasi Penelitian	Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Putri, Yogyakarta.	Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Hasil Penelitian	Musyrifah berperan sebagai orang tua kedua, pembimbing, teladan, motivator, dan pengevaluasi. Pembiasaan shalat tahajud meningkatkan religiusitas, kedisiplinan, dan produktivitas santri.	Kontribusi musyrifah dalam membimbing mahasantri putri sehingga terbentuk kepribadian Islami <i>muwassafat al-muslim al-hakiki</i> (termasuk ibadah, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan hubungan sosial)

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.6 Kerangka Berpikir



Dalam penelitian ini, Musyrifah menjadi subjek utama yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian Islami mahasantri putri di Ma'had Al-Jamiah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penelitian ini akan mengkaji kontribusi Musyrifah melalui delapan divisi yang mencakup tugas dan tanggung jawab spesifik mereka dalam kegiatan atau program di Ma'had, yaitu: 1) Keamanan, 2) Peribadatan, 3)

Pendidikan, 4) Kebersihan, 5) Kesehatan, 6) Perairan, 7) Pencahayaannya, dan 8) Koperasi. Setiap divisi memiliki peran dalam pengelolaan kehidupan sehari-hari mahasantri, dan melalui program-program yang diterapkan oleh Musyrifah, penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana konsep kepribadian Islami terbentuk. Aspek-aspek seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan dalam beribadah, tata cara berpakaian, sopan santun, dan perilaku sosial akan menjadi fokus utama dalam analisis. Namun, penelitian ini tidak hanya akan memaparkan kontribusi positif Musyrifah, tetapi juga menelusuri tantangan yang dihadapi mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut, khususnya dalam proses pembinaan kepribadian Islami mahasantri putri. Dengan memadukan kajian atas program, aturan, dan tantangan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran Musyrifah dalam pengembangan kepribadian Islami di Ma'had Al-Jamiah.